



## **Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang**

### **Reinforcing Factor of Adolescent Premarital Sex Behavior on Favorite Senior High School in Padang**

**Aprianti<sup>1\*</sup>, Dien Gusta Anggraini Nursal<sup>2</sup>, Yudi Pradipta<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro

<sup>2</sup>Departemen Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

<sup>3</sup>Departemen Epidemiologi dan Biostatistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

\*Email korespondensi : [aprianti@dsn.dinus.ac.id](mailto:aprianti@dsn.dinus.ac.id)

---

#### **ARTICLE INFO**

##### **Article History:**

Received Mar, 2<sup>nd</sup>, 2020

Revised form Mar, 23<sup>rd</sup>, 2020

Accepted May, 13<sup>th</sup>, 2020

Published online Jun, 29<sup>th</sup>, 2020

---

#### **Kata Kunci:**

Seks pranikah;  
teman sebaya;  
remaja;

#### **Keywords:**

Premarital sex;  
peers;  
adolescents;

---

#### **ABSTRAK**

Jumlah perilaku seks pranikah pada remaja di Sumatera Barat sebanyak 107 kasus pada tahun 2016, 80% kasus tersebut terjadi di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *reinforcing factor* yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di SMA Favorit Kota Padang. Penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 547 yang diambil dengan cara *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan regresi logistik, metode kualitatif dengan desain studi kasus, informan sebanyak delapan siswa dan delapan guru bimbingan konseling. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, analisis menggunakan *thematic content analysis*. Lebih dari setengah responden memiliki perilaku berisiko. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan signifikan antara peran guru ( $p=0,025$ ), peran teman sebaya ( $p=0,0001$ ), peran orang tua ( $p=0,012$ ) dan tidak ada hubungan peran tenaga kesehatan ( $p=0,075$ ) dengan perilaku seks pranikah remaja. Analisis multivariat menunjukkan variabel yang dominan berhubungan adalah peran teman sebaya ( $p=0,0001$ , Exp (B)=2,743) setelah dikontrol dengan *predisposing factor* (pengetahuan, sikap, dan religiusitas) dan *enabling factor* (paparan media massa). Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja adalah peran teman sebaya. Disarankan kepada remaja lebih selektif dalam memilih teman yang membawa ke dampak positif dan dapat menyaring informasi dengan baik mengenai perilaku seksual pranikah dari teman sebayanya.

---

#### **ABSTRACT**

Number of adolescent premarital sex behavior cases in West Sumatera was 107 in 2016, where 80% occurred in Padang. This research aims to know reinforcing factor that related to premarital sex behavior on adolescent of Senior High School favorite in Padang. Quantitative research with cross sectional design. Number of samples were 547 taken by proportional stratified random sampling. The data are collected by questionnaire and analyzed with univariate, bivariate, and multivariate logistic regression. Moreover, qualitative research with case study design with informants are eight students and teachers respectively. Data collected with in-depth interview, then analysis with thematic content. More than half of respondent have a high risk sexual behavior. Bivariate analysis showed that there were correlation role of teacher ( $p= 0,025$ ), role of friends ( $p= 0,0001$ ), role of parent ( $p= 0,012$ ), and there was no correlation role of health provider ( $p= 0,075$ ) with adolescent premarital sex behavior. Multivariate analysis showed that

---

*variable with high correlation to premarital sexual behavior was role of friends ( $p= 0,000$ ,  $Ecp(B)= 2,743$ ) with controlled by predisposing variables (knowledge, attitude, religiosity) and enabling variable (mass media exposure). Therefore, the reinforcing factor that related to premarital sex behavior on adolescent was role of friends. It was recommended that adolescent to be more selective in choosing friends who bring positive impacts and should filter the true information about premarital sexual behavior from their peers.*

---

## PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia tahun 2010 berjumlah 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk remaja akan mempengaruhi pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Remaja adalah kelompok yang berusia 10-19 tahun dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk, ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsionalnya.<sup>2</sup> Remaja termasuk kelompok yang memiliki risiko kesehatan reproduksi maupun secara seksual karena memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Hal tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan, kedewasaan yang cukup dan memiliki pengalaman yang terbatas. Selanjutnya, kematangan seks yang lebih cepat dan makin lamanya usia untuk menikah pertama pada remaja menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah.<sup>3</sup>

Kondisi perilaku seksual pranikah remaja dapat dilihat dari laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 dan 2012 yang didapatkan peningkatan pada gaya berpacaran remaja di Indonesia. Peningkatan remaja yang berpegangan tangan pada perempuan 68,3% menjadi 72% dan pada laki-

laki 69% menjadi 80%. Peningkatan juga terjadi pada remaja yang berciuman, perempuan yaitu 29,3% menjadi 30% dan laki-laki 41,2% menjadi 48%. Peningkatan pada perilaku seksual meraba/merangsang, laki-laki yaitu 26,5% menjadi 30% tetapi terjadi penurunan pada perempuan yaitu 9,1% menjadi 6%. Penurunan pada persepsi bahwa keperawanan itu penting bagi seorang perempuan dibandingkan laki-laki 99% dan 98% menjadi 77% dan 66%. Data KRR SDKI 2017, remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%).<sup>4-6</sup>

Data kasus perilaku seksual pranikah pada remaja di Sumatera Barat tahun 2016 didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja dan 80% diantaranya terjadi di Kota Padang.<sup>7</sup> Studi pendahuluan oleh peneliti pada 97 siswa SMA di Kota Padang menunjukkan jika 77% siswa SMA pernah mempunyai pacar, 26% pernah berciuman, 13% pernah meraba daerah sensitif pacar sebanyak 5% siswa dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah. Adapun sikap remaja sebesar 78% menganggap jika pacaran merupakan hal yang wajar, 43% orang tua remaja telah mengetahui jika anaknya telah

berpacaran dan 75% remaja pernah mengakses konten pornografi.<sup>8</sup>

Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yang utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.<sup>9</sup> Penelitian terkait faktor-faktor tersebut telah sering dilakukan. Hasil dari beberapa penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, paparan media massa dengan perilaku seksual pranikah remaja. Adapun variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja adalah *reinforcing factor*. Namun, penelitian mendalam terkait *reinforcing factor* masih jarang dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait *reinforcing factor* yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja dengan mengontrol variabel lainnya yaitu *predisposing factor* dan *enabling factor* serta menggali lebih dalam melalui *indept interview*.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *mix method* dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu desain *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara peran teman sebaya, orang tua, guru bimbingan dan konseling dan tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA favorit di Kota Padang yang berjumlah 4820 siswa. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lameshow sehingga diperoleh sampel sebanyak 547 dengan kriteria inklusi merupakan siswa

SMA Favorit di Padang, bersedia menjadi responden dan siswa kelas 10 dan 11. Pemilihan responden dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling*. Setiap sekolah diambil 68–69 siswa, yang kemudian diambil dari seluruh kelas dengan rata-rata satu kelas diambil 7 responden tergantung jumlah kelas pada setiap sekolah. Teknik pengambilan responden dengan cara menggunakan daftar nama siswa di kelas. Responden pertama dipilih secara *random*, untuk responden selanjutnya diambil dengan interval 4. Responden yang terpilih diminta untuk berada di kelas mengisi angket dengan didampingi oleh guru bimbingan konseling. Angket yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alfa*. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square* dan multivariat dengan uji regresi logistik serta penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi.

Selanjutnya metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan lebih mendalam hubungan *reinforcing factor* tersebut. Desain studi yang digunakan dengan desain studi kasus. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Kota Padang sebanyak delapan informan. Delapan informan tersebut terpilih dengan pertimbangan dari guru bimbingan konseling yang termasuk siswa dengan perilaku yang menyimpang di sekolah. Informan triangulasi adalah guru bimbingan dan konseling sebanyak delapan informan. Pengumpulan data dengan *indept interview* dan menggunakan *tape recorder* agar peneliti mudah untuk mengingat dan tidak ada informasi

yang terlewatkan. Data kualitatif diolah berdasarkan karakteristik informan dengan metode *thematic content analysis*, yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul.

## HASIL

SMA Favorit dalam penelitian ini terdiri dari delapan SMA Favorit di Kota Padang, yang terakreditasi A dan mempunyai tes masuk SMA melalui Jalur Mandiri Kota Padang dengan karakteristik responden pada Tabel 1. Beberapa sekolah dalam penelitian ini belum memiliki Pusat informasi dan konseling remaja.

Hasil Tabel 1 diketahui jika rentang usia responden antara usia 15-18 tahun dengan mayoritas berusia 16 tahun yaitu sebanyak 50,5%. Sedangkan untuk jenis kelamin, lebih dari setengah responden 58,9% berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden beragama islam yaitu sebesar 98,4%. Selanjutnya untuk status pacaran mayoritas responden pernah pacaran yaitu sebesar 77,5% dengan saat ini sedang pacaran sebesar 18,6%. Mayoritas responden pertama kali pacaran pada usia 10-14 tahun yaitu sebesar 63,5%.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data tentang perilaku seksual pranikah responden yang disajikan dalam tabel 2. Hasil dari tabel 2 menunjukkan lebih dari setengah responden yaitu sebesar 53,2% memiliki perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu perilaku seksual berisiko ringan dan perilaku seksual berisiko berat. Responden dikategorikan

berisiko berat jika pernah berciuman basah, meraba daerah sensitif, menempelkan alat kelamin baik menggunakan pakaian atau tidak serta yang pernah melakukan hubungan seksual. Responden yang memiliki perilaku berisiko berat sebanyak 12,72%. Distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko responden dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	n = 547	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	225	41,1
Perempuan	322	58,9
<b>Usia (Tahun)</b>		
15	91	16,6
16	276	50,5
17	165	30,2
18	15	2,7
<b>Agama</b>		
Islam	538	98,4
Protestan	6	1,1
Katolik	3	0,5
<b>Status Pacaran</b>		
Pernah	424	77,5
Sedang	102	18,6
Tidak pernah	123	22,5
<b>Usia Pertama Kali Pacaran</b>		
<10 tahun	6	1,4
10 -14 tahun	269	63,5
15 -17 tahun	149	32,1

Sumber : Data Primer, 2017

**Tabel 2. Perilaku Seksual pada Siswa SMA**

Perilaku Seksual	n	%
Berisiko	291	53,2
Berisiko berat	37	12,72
Berisiko ringan	254	87,28
Tidak berisiko	256	46,8

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 3 memberikan informasi tentang perilaku seksual yang dilakukan oleh responden. Didapatkan 0,2% responden mengaku pernah menempelkan alat kelamin ke lawan jenis tanpa menggunakan pakaian dan 1,1% responden pernah menyentuh atau menempelkan alat kelamin ke lawan jenis saat

menggunakan pakaian, serta 5,7% responden pernah meraba daerah sensitif lawan jenisnya. Hasil penelitian ini didukung juga dengan hasil penelitian kualitatif menurut pendapat guru bimbingan konseling perilaku seksual remaja saat ini dimulai ketika mereka sudah berpacaran. Semakin mendekati usia dewasa gaya pacaran remaja semakin berisiko mendekati *intercourse*.

Hasil ini diperkuat dengan wawancara mendalam kepada responden. Adapun hasilnya informan mengaku belum merasa nyaman jika bercerita tentang seksualitas kepada orang tuanya dan orang tua tidak memberikan izin kepada informan untuk mempunyai pacar.

*"Kalau aku pribadi sih kadang aku suka cerita kak ke mama, ya paling tentang sekolah teman teman aku aja kak"* (Informan SMA Z)

*"Enya jarang cerita sama mama Enya kak, yaa gimana ya kak emang tipe enya sih sebenarnya gak suka cerita sama orang tua"* (Informan SMA P)

*"Orang tua tu nggak ada kasih izin (untuk pacaran) tapi diam-diam aja, pacaran tu kayak di chat aja kak, ketemunya pas disekolah aja"* (Informan SMA A)

Perilaku seksual berisiko lebih banyak pada responden yang menyatakan guru tidak berperan dalam perilaku seksualnya yaitu sebesar 58,1%. Secara statistika didapatkan nilai  $p=0,025$  yang artinya peran guru berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam tentang peran guru bimbingan konseling.

**Tabel 3. Perilaku Seksual yang Pernah Dilakukan Siswa SMA**

Perilaku Seksual	n	%
Pegangan tangan	288	52,7
Berpelukan	82	15
Ciuman kering	57	10,4
Ciuman basah	16	2,9
Meraba daerah sensitif lawan jenis	31	5,7
Menyentuh/menempelkan alat kelamin ke lawan jenis (menggunakan pakaian)	6	1,1
Menyentuh/menempelkan alat kelamin ke lawan jenis (tanpa menggunakan pakaian)	1	0,2
Onani/Mastrubasi	166	30,3

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan bahwa guru bimbingan konseling belum mampu memberikan informasi yang mendalam tentang pencegahan perilaku seksual pranikah.

*"Waktu itu pernah sih kak, tapi ya cuma menjelaskan kespro pada remaja itu apa, gak pernah detail kali menjelasinnya kak"* (Informan SMA P)

*"Palingan hanya memberi tugas, kayak dampak kenakalan remaja. Cuman ngasih tugas dan paling ngasih tau secara umum aja pas akhir pelajaran. Misalkan kayak apa yang gak boleh dan jangan coba-coba"* (Informan SMA X)

*"Kalau disekolah biasanya guru BK tentang kuliah-kuliah gitu kak. Kiat UN dan perguruan tinggi kak Kalau tentang remaja, ya seperti pergaulan remaja kak"* (Informan SMA B)

Selain informasi pencegahan perilaku seksual, peneliti juga bertanya kepada informan tentang peran guru bimbingan konseling dalam memberikan konseling kepada informan, hasilnya konseling yang diperoleh informan dari guru bimbingan konseling masih sebatas permasalahan sekolah karena informan belum merasa nyaman untuk bercerita permasalahan seksualitas kepada guru bimbingan konseling.

*"Kalau Enya gak pernah cerita masalah kespro remaja ataupun pacar Enya kak, Enya lebih sering"*

*cerita tentang pelajaran sih kak” (Informan SMA P)*

*“Belum, karena itu tadi ibaratnya aku masih agak canggung” (Informan SMA Q)*

Perilaku seksual berisiko lebih banyak pada responden yang menyatakan tenaga kesehatan berperan yaitu sebesar 57,5%. Secara statistika didapatkan nilai  $p=0,075$  yang artinya tidak terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pranikah. Hasil wawancara mendalam terhadap peran tenaga kesehatan untuk mencegah perilaku seks pranikah remaja, peneliti menanyakan tentang peran aktif tenaga kesehatan untuk memberikan informasi tentang pencegahan perilaku seks pranikah remaja. Adapun hasilnya informan merasa peran tenaga kesehatan belum optimal dalam memberikan informasi tersebut.

*“Rasanya ada kak (memberikan informasi) Tapi lupa kak” (Informan SMA B)*

*“pernah bang, melakukan penyuluhan. Tentang hamil di luar nikah gitu aja bang, cuma lupa waktu SMA atau SMP bang” (Informan SMA X)*

*“Sejauh ini belum ada kak (pemberian informasi dari tenaga kesehatan)” (Informan SMA Z)*

Responden dengan perilaku seksual berisiko lebih banyak yaitu sebesar 70,1% karena peran teman sebaya yang negatif dengan nilai  $p=0,0001$  yang artinya peran teman sebaya yang negatif berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (Tabel 4). Hasil akhir analisis multivariat diketahui jika variabel *reinforcing factor* yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seks pranikah adalah peran teman sebaya dengan nilai  $p=$

0,0001 setelah dikontrol dengan *predisposing factor* (tingkat pengetahuan, sikap, dan religiusitas) dan *enabling factor* (paparan media massa dengan konten pornografi). Nilai Exp (B) variabel teman sebesar 2,743 yang artinya seorang remaja yang memiliki teman berperan negatif memiliki risiko 2,743 melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman sebaya berperan positif (Tabel 5). Hasil ini diperkuat dengan wawancara mendalam kepada siswa yang menyatakan jika sebagian siswa masih memiliki keinginan untuk memiliki pacar karena teman.

*“Ada bang, kadang-kadang berpikiran pengen juga (melihat teman pacaran). Kadang kadang pacaran enak gak ya” (Informan SMA X)*

*“Pernah, tapi kalau udah lihat teman yang kayak gitu (pacaran)” (Informan SMA Y)*

Pernyataan dari guru bimbingan dan konseling bahwa banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko.

*“Kalau menurut saya sebagai guru BK ya ooo perilaku remaja sekarang memang banyak sekali yang menyimpang, itu mungkin karna faktornya ada faktor dari teman sebaya, ada dari adanya lingkungan tapi kebanyakan itu saya lihat dari persennya kebanyakan dari teman sebaya” (Guru SMA Y)*

*“Kalau menurut ibu karena mereka tidak bisa menahan nafsu saja, pengetahuan mereka juga kurang, lalu orang tua mereka tidak melarang. Tidak takut dengan dosa. Rasa takut kepada Tuhan tu kurang sepertinya. Karena juga mungkin ga bisa menjaga pandangan. Lalu media massa jaman sekarang sangat mempengaruhi dan ikut teman - temannya”(Guru SMA X)*

**Tabel 4. Hubungan Reinforcing Factor dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMA**

Variabel	Perilaku seksual				p-value
	Berisiko		Tidak berisiko		
	n	%	n	%	
<b>Peran Teman sebaya</b>					
Berperan	143	70,1	61	29,1	0,000
Tidak berperan	148	43,1	195	25,9	
<b>Peran Orang Tua</b>					
Berperan	144	48,2	155	51,8	0,012
Tidak berperan	147	59,3	101	40,7	
<b>Peran Guru</b>					
Berperan	129	48,1	139	51,9	0,025
Tidak berperan	162	58,1	117	41,9	
<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>					
Berperan	146	57,5	108	42,5	0,075
Tidak berperan	145	49,5	148	50,5	

Sumber : Data Primer, 2017

**Tabel 5. Model Akhir Analisis Multivariat**

Variabel	p-value	Exp (B)	Perubahan Exp (B)
Teman Sebaya	0,000	2,743	7,947
Orang tua	0,290	1,235	4,372
Guru	0,004	1,770	2,033
Tenaga Kesehatan	0,016	0,625	5,76
Sikap	0,010	1,721	17,896

Sumber : Data Primer, 2017

## PEMBAHASAN

Bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis disebut sebagai perilaku seksual.<sup>10</sup> Hasil penelitian menunjukkan jika lebih dari setengah responden yang telah berpacaran dan melakukan perilaku seksual yang berisiko, 12,72% diantaranya memiliki perilaku berisiko berat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nurapipah yaitu lebih dari separuh responden (54,2%) dengan perilaku seksual berisiko.<sup>11</sup> Menurut Sarwono dalam Nining mengungkapkan bahwa ciuman bibir/kissing merupakan aktivitas yang dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dibandingkan tindakan seksual lain seperti fantasi, berpegangan tangan dan cium pipi. Tindakan ini dapat be-

rakibat pada aktivitas seksual berkelanjutan seperti *petting* dan *intercourse* tanpa disadari.<sup>10</sup>

Khodijah menyatakan jika fungsi orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Salah satu pembimbing dan pendamping dalam tumbuh kembang remaja, baik secara fisik, sosial dan spiritual.<sup>12</sup> Upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan membuat remaja berani mengemukakan masalah dan mulai mencoba membuat keputusan yang tidak selalu mengikuti teman-teman merupakan peran penting dari orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah dan didapat-

kan hasil koefisien korelasi sebesar  $r=0,399$ .<sup>13</sup> Komunikasi antara orang tua dengan anak tentang seksualitas sedini mungkin dapat menurunkan risiko perilaku seksual remaja dengan cara memberikan pesan tentang seksualitas dilakukan dengan frekuensi dan kualitas yang baik serta penekanan pada cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, mengembangkan nilai-nilai moral, selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi.<sup>13</sup> Hal ini diperkuat dengan penelitian Rusmilawaty jika remaja yang mempunyai komunikasi buruk dengan orang tua berisiko 2,179 kali melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>14</sup> Hasil penelitian Fajar menemukan jika orang tua biasanya menyediakan beberapa fasilitas seperti, sepeda motor atau mobil, uang telepon genggam, laptop, dan internet di rumah yang dapat digunakan remaja untuk mengakses konten pornografi. Hasil analisis membuktikan jika pengetahuan, sikap, persepsi dan fasilitas mempengaruhi sebesar 29% perilaku seks pranikah pada remaja yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat.<sup>15</sup>

Perilaku seks pranikah remaja dipengaruhi juga oleh peran guru karena merupakan orang tua kedua dalam memfasilitasi, mengontrol dan membina tingkah laku remaja selama berada di sekolah. Hasil kuesioner univariat didapatkan informasi jika guru bimbingan dan konseling jarang menanyakan kepada siswa tentang perilaku seks remaja kepada teman lawan jenisnya. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam

dengan guru bimbingan dan konseling, jika guru lebih terfokus memberikan informasi terkait pengembangan karir remaja kedepan yaitu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang universitas. Adapun materi kesehatan reproduksi yang diberikan dari guru kepada remaja lebih terfokus pada akibat atau dampak dari perilaku seks pranikah tersebut, dibandingkan dengan nilai-nilai seksualitas yaitu dimana perempuan dan laki-laki seharusnya berinteraksi. Hal tersebut disebabkan karena guru bimbingan dan konseling masih merasa memiliki pengetahuan yang terbatas serta kurang memiliki ketrampilan untuk menyampaikan materi tentang seksualitas kepada siswanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia yang dilakukan di SMA X Kota Depok didapatkan hasil jika peran guru dapat mempengaruhi kejadian seks pranikah remaja sebesar 70,6%.<sup>16</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada remaja terkait harapannya kepada guru bimbingan dan konseling. Para siswa mengharapkan mendapatkan materi kesehatan reproduksi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) karena guru BK dianggap sebagai guru yang paling dekat dengan siswa sehingga siswa lebih nyaman untuk bercerita permasalahan kesehatan reproduksi, dan dari guru BK mereka bisa mendapatkan informasi yang tepat serta mampu menjaga kerahasiaannya daripada bercerita kepada teman-teman. Adapun informasi yang dibutuhkan siswa dari guru BK

diantaranya mengenai pelecehan seksual, akibat dari pergaulan dan seks bebas, secara keseluruhan dan mendalam mengenai seksualitas (pacaran, kehamilan, dampak seks pranikah, dan menjaga kesehatan reproduksi). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pinandari, siswa yang tidak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif di pendidikan formal 28,9% melakukan koitus interruptus, dan berisiko 1,58 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>17</sup>

Peran tenaga kesehatan tidak berhubungan pada penelitian ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pranikah remaja.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa sebagian besar sekolah telah dikunjungi oleh tenaga kesehatan dari puskesmas untuk memberikan penyuluhan. Namun pemberian materi yang dilakukan hanya sebatas ceramah serta pemberian materi yang tidak pasti waktunya. Cara penyampaian materi yang diharapkan dari siswa dari tenaga kesehatan adalah dengan menarik dan menggunakan media seperti video serta lebih interaktif. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada penelitian ini.

Selanjutnya, variabel *reinforcing factor* yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seks pranikah adalah peran teman sebaya setelah dikontrol dengan *predisposing factor* (tingkat pengetahuan, sikap, dan

religiusitas) dan *enabling factor* (paparan media massa dengan konten pornografi). *Predisposing factor* dan *enabling factor* perlu dikontrol penelitian Evi membuktikan jika faktor internal pada remaja yang mendorong untuk berperilaku seksual pranikah adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit yang bisa disebabkan akibat berperilaku seksual yang berisiko. Sedangkan faktor eksternal untuk berperilaku seksual pranikah adalah media informasi yang membuat konten pornografi.<sup>19</sup>

Peran teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan pada penelitian ini disebabkan karena secara kognitif remaja akhir memiliki sifat rasionalisme idealis, logika formal disertai generalisasi konklusif dan komprehensif, sudah mulai berfikir dan bertindak. Perkembangan perilaku sosial, emosional, religiusitas dan moralitas remaja akhir memilih berteman dengan jumlah teman terbatas dan selektif, mulai fleksibel dengan teman sebaya, mampu menguasai diri, penghayatan yang tinggi tentang kehidupan religiusitas, dan mulai menemukan pandangan hidup yang lebih definitif.<sup>20</sup> Selain itu, pada remaja akhir peran teman sebaya sangat penting karena mereka akan cenderung menirukan perilaku yang terdapat pada kelompoknya agar bisa diterima dalam kelompok pergaulan remaja tersebut. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rosdarni bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang dominan. Perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja dipengaruhi secara langsung oleh peran teman sebaya. Remaja yang memiliki teman sebaya

yang berperan negatif berpeluang 1,7 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah.<sup>21</sup> Faktor lain yang menyebabkan kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah adalah remaja lebih dekat dan lebih lama menghabiskan waktu dengan teman. Remaja menemukan teman sebagai penasehat dalam segala sesuatu hal karena dianggap sebagai orang yang mengerti dan bersimpati karena menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Pencarian identitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya.<sup>22</sup> Menurut Nurhapipa remaja yang mudah terpengaruh dengan teman sebaya akan melakukan perilaku seksual disebabkan karena menganggap perkataan dan tindakan teman itu benar, sedangkan remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya tidak akan melakukan perilaku seksual karena remaja tersebut bisa membedakan mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik untuk dirinya.<sup>23</sup>

Menurut Andini kebanyakan remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri, sehingga remaja lebih mudah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya. Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku seksual berisiko ikut terpengaruh juga, sehingga akan berperilaku seksual berisiko juga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari BKKBN bahwa

faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual berisiko adalah teman sebaya yang mempunyai pacar, teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah dan teman yang mempengaruhi untuk melakukan seks pranikah tersebut.<sup>23</sup>

Umaroh mengatakan bahwa aktivitas seksual telah menjadi bagian yang tak terlepaskan dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan keterkaitan terhadap identifikasi kelompok teman sebaya meningkat. Remaja menganggap teman sebagai penasehat terhadap segala sesuatu permasalahan yang dialami karena dianggap paling mengerti dan bersimpati karena mengalami perubahan hal yang sama. Remaja mengalami tuntutan untuk mempunyai hubungan baru dan lebih menantang dengan lawan jenisnya. Proses pencarian identitas dan kemandirian menyebabkan remaja memiliki lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Steinberg dalam Farida menyatakan bahwa remaja yang suka melakukan aktivitas seksual memiliki teman sebaya yang juga suka melakukan hubungan seksual. Kelompok teman sebaya memiliki kekuatan yang besar terhadap remaja. Ketika norma di dalam kelompok teman sebaya menerima aktivitas seksual adalah sesuatu yang biasa, maka remaja akan didorong untuk melakukannya juga. Selain itu, juga di dorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.<sup>24</sup> Penelitian Masni menambahkan jika peran teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku remaja yang be-

rasal dari sekolah umum dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama.<sup>25</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa SMA Favorit di Kota Padang berperilaku seksual berisiko sebesar 53,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya, peran orang tua, peran guru, peran tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pranikah. Faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual pranikah adalah peran teman sebaya setelah dikontrol dengan *predisposing factor* (tingkat pengetahuan, sikap, religiusitas) dan *enabling factor* (paparan media massa dengan konten pornografi) dengan nilai  $p=0,000$  dan nilai  $POR=2,743$ . Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah memberikan fasilitas kepada guru bimbingan konseling dan beberapa siswa untuk mendapatkan pelatihan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi serta bagi sekolah yang belum memiliki pusat informasi dan konseling remaja untuk segera membentuknya. Diharapkan kepada para orang tua memiliki kemampuan untuk berkomunikasi tentang seksualitas kepada anak remaja. Selanjutnya lebih mengawasi perilaku anaknya dalam berhubungan dengan lawan jenis dan remaja lebih selektif dalam memilih teman yang membawa ke dampak positif dan dapat menyaring informasi dengan baik mengenai perilaku seksual pranikah dari teman sebayanya.

### REFERENSI

1. BPS. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2010.

2. Jackson S, Goossens L. Handbook of Adolescent Development. New York, NY, US: Psychol Press US; 2006.
3. Musthofa SB, Winarti F. The Influencing Factors of a Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students in Pekalongan. *Kesehatan Reproduksi*. 2010;1(1):33-41.
4. SDKI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2007. Jakarta: BKKBN; 2008.
5. SDKI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2012. Badan Pusat Statistik, BKKBN. Jakarta: BKKBN; 2013.
6. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Katalog BKKBN; 2018.
7. KPAI. Data Kasus Perlindungan Berdasarkan Lokasi Pegaduan dan Pemantauan. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia; 2016.
8. KPAI Sumatra Barat. Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016. Padang: KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia; 2017.
9. Sukidjo N. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
10. Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press; 2011.
11. Nurapipah, Alhidayati, Ayunda G. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. *Journal of Midwifery Science*. 2017;1(2):54-65.
12. Khodijah SN, Luthan AFR, Maulana AY, Hidayat AW, Febrinia I, Nugroho RM. Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah dengan Religiusitas, Self-Esteem, dan Pola Asuh. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*. 2019;1(7):1-13.
13. Haryani DS, Wahyuningsih KK. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku seksual Pranikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2015;3(3):140-144.

14. Rusmilawaty, Yuniarti, Tunggal T. Communication of Parents, Sexual Content Intake and Teenage Sexual Behavior at Senior High School in Banjarmasin City. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2016;10(3):113-119.
15. Fajar NA, Etrawati F, Lionita W. Determinant of Parents Role in Adolescent Premarital Sex Behavior: An Applicative Model. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2019;15(2):143-149.
16. Pakasi DT, Kartikawati R. Antara kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*. 2013;2(17):79-81.
17. Pinandari AW, Wilopo SA, Ismail D, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2015;10(1):44-50.
18. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2015;10(1):65-75.
19. Evi E, Sudirman S, Suriah S. Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2013;9(4):250-256.
20. Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2002.
21. Dannayanti, Yuniar L, Mery R. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2011;6(1):24-27.
22. Maryatun. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Gaster Jurnal Kesehatan*. 2013;10(1):39-47.
23. Kirana U, Yusad Y, Mutiara E. Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan Tahun 2014. *Jurnal USU*. 2014;1(4):1-8.
24. Farida Y. Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kebidanan*. 2016;5(1):18-29.
25. Masni M, Hamid SF. Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2018;14(1):68-77.